

## PEMETAAN POTENSI PONDOK PESANTREN SEKITAR KAMPUS BARU UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO DI PURBALINGGA

Imron Hamzah<sup>1\*</sup>, Khairunnisa Dwinalida<sup>2</sup>, Asep Amaludin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, <sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, FTIK, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto <sup>3</sup> Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

<sup>1</sup>imronhamzah@uinsaizu.ac.id, <sup>2</sup>Khairunnisadwinalida@uinsaizu.ac.id, <sup>3</sup>asep@uinsaizu.ac.id

---

### **Article History:**

Received: 28-08-2025

Revised: 30-09-2025

Accepted: 06-10-2025

**Keywords:** Mapping, Potention, People, Pesantren.

---

### **Abstract:**

*The primary objectives were to identify the potential of local pesantren, strengthen their institutional capacity, and empower the surrounding communities. The program employed a descriptive qualitative approach, utilizing surveys, interviews, and participatory observation methods. The mapping results revealed that pesantren in the area possess significant potential in religious education, community-based economic initiatives, and social empowerment. However, key challenges include limited infrastructure, human resource capacity, and access to digital technology. Development initiatives were directed at improving educational quality through the integration of religious and general sciences, strengthening pesantren infrastructure, and supporting digital transformation. Community empowerment efforts included entrepreneurship training, digital literacy improvement, and pesantren-based creative economy programs. The collaboration among the university, local government, and pesantren proved effective in transforming pesantren into centers of community empowerment. This initiative is expected to foster independent, innovative, and competitive pesantren, while promoting the sustainable welfare of the surrounding communities.*

---

## **PENDAHULUAN**

Hal yang sangat diperhatikan oleh UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu kampus berbasis agama terbesar di Jawa tengah dalam mencetak lulusannya adalah kemampuan Mahasiswa serta calon lulusan terkait kompetensi Baca Tulis Al Qur'an dan Pengamalan Pelaksanaan Ibadah (BTA PPI). BTA PPI wajib diikuti oleh seluruh Mahasiswa baru di UIN Saizu Purwokerto dan dilaksanakan di tahun awal menjadi Mahasiswa di UIN SAIZU Purwokerto. BTA PPI ini menjadi standar mutu lulusan karena di masyarakat luas lulusan perguruan tinggi keagamaan dipandang sangat religious (Hidayat, 2021).

Dalam pelaksanaan pembinaan BTA PPI, UIN Saizu Purwokerto menjalin Kerjasama dengan beberapa Pondok Pesantren yang berada di sekitaran UIN Saizu Purwokerto. Tercatat kurang lebih terdapat 43 Pesantren yang secara sah menjadi pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Pengorganisasian program pesantren mitra dikelola oleh UPT Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto. Ma'had Al Jami'ah adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di UIN Saizu Purwokerto, dipimpin oleh Kepala yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Akademik.

Dalam perkembangannya UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dulunya dikenal IAIN Purwokerto setelah mendapatkan hibah sekitar 17,5 Hektar dari pemerintah kabupaten Purbalingga. Pembangunan Kampus baru di Purbalingga hampir selesai. Penggunaan kampus tersebut dan akan dipergunakan untuk kegiatan perkuliahan pada Tahun Akademik baru tahun 2024-2025. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Rektor Prof. Dr. Ridwan (2025): "Kampusnya sudah jadi, Tahun ini Agustus akan kita tempati kampus itu dan

kegiatan belajar mengajar dimulai di tahun ajaran baru”. Menanggapi hal tersebut perlu persiapan yang matang dan komprehensif agar keberadaan kampus baru tersebut benar-benar siap tidak hanya sisi material fisik bangunan dan Mahasiswa serta Tenaga Pendidik (Dosen), Tenaga Kependidikannya namun juga siap secara non fisik termasuk bagian dari itu maka sangat perlu untuk melakukan pemetaan dan proyeksi terhadap masyarakat khususnya Pondok Pesantren maupun komunitas di sekitar kampus baru UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berada di Kabupaten Purbalingga tersebut.

Maka dalam rangka itulah kegiatan Pengabdian Masyarakat kluster Berbasis Metodologi KUM (Kemitraan Universitas Masyarakat) ini sangat penting untuk dilakukan, selain memetakan secara kuantitas dan kualitas Pondok Pesantren di sekitar kampus baru UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto di Purbalingga juga sekaligus dapat menjadi proyeksi strategis sosio kultural masyarakat khususnya Pondok Pesantren sebelum dan setelah nantinya diajak untuk menjadi pesantren mitra, sehingga hasil dari pengabdian masyarakat ini ikut berkontribusi dapat menghasilkan peta jalan bagaimana sinergitas antara keduanya dapat dibangun dan potensi strategis apa saja yang dapat dikerjasamakan keduanya sehingga keberadaan kampus baru UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto di Purbalingga menjadi berkah manfaat secara timbal balik tidak hanya untuk kemajuan Universitas dan menambah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Purbalingga namun juga berdampak strategis mempengaruhi dan turut mengembangkan Pondok Pesantren dan Komunitas masyarakat sekitarnya (Baharudin et al., 2020).

## **METODE**

Pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu metode pengembangan berbasis aset komunitas, yang menekankan pada penggalan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangannya. Model ABCD yang digunakan mengacu pada lima tahapan utama, yaitu: *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* (Rinawati et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mendukung pemberdayaan komunitas pondok pesantren dan masyarakat sekitar melalui proses pendampingan partisipatif dan berbasis potensi lokal.

Tahap *discovery* diawali dengan pemetaan potensi pondok pesantren menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengurus, serta perwakilan masyarakat sekitar.

Proses pemetaan awal dilakukan terhadap 20 pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Purbalingga. Kriteria seleksi didasarkan pada kedekatan geografis dengan kampus baru UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, kesiapan kelembagaan, serta potensi kolaboratif. Dari proses seleksi tersebut, 8 pondok pesantren dipilih sebagai mitra utama program pengabdian. Selanjutnya, tahapan *dream* dilakukan dengan mengajak komunitas pesantren bermimpi bersama mengenai masa depan ideal yang ingin dicapai, khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan sosial. Hasil dari proses ini kemudian digunakan dalam tahap *design*, yaitu merancang bersama program-program pengembangan yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada kekuatan internal pesantren.

Tahap *define* digunakan untuk menetapkan prioritas program, pembagian peran antara tim pelaksana dan komunitas, serta menyusun strategi implementasi yang terukur. Akhirnya, tahap *destiny* merupakan fase pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program, di mana keterlibatan aktif komunitas menjadi kunci utama untuk memastikan program berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ABCD ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif dan kemandirian komunitas dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki. (Taufiq et al., 2024)

## HASIL

Waktu pelaksanaan tanggal 12-30 Oktober 2025 dan bertempat di 8 Pondok pesantren Mitra UIN Saizu Purwokerto Kampus 2 yaitu di kabupaten purbalingga. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian digunakan berbagai alat untuk mendukung proses pengumpulan data, analisis, hingga pelaksanaan program pemberdayaan. Alat-alat tersebut meliputi kuesioner dan panduan wawancara yang digunakan dalam proses survei dan penggalian informasi dari pengurus maupun warga pesantren (Abdurrahman, 2024). Selain itu, alat tulis seperti buku catatan, pulpen, spidol, dan *sticky notes* sangat penting untuk mencatat hasil observasi dan diskusi kelompok. Untuk mendokumentasikan kegiatan dan potensi pesantren, digunakan kamera atau smartphone, serta *voice recorder* untuk merekam wawancara secara lebih mendalam.(Susilowati et al., 2025) Laptop atau komputer diperlukan dalam pengolahan data dan penyusunan laporan, sementara proyektor dan whiteboard portable dimanfaatkan saat pelatihan atau sesi pemaparan program kepada mitra pesantren.



**Gambar FGD Pemetaan Pesantren**

Bahan-bahan pendukung yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi formulir analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan masing-masing pondok pesantren. Selain itu, disiapkan juga modul pelatihan yang berisi materi terkait kewirausahaan, literasi digital, dan pengembangan kapasitas kelembagaan pesantren. Untuk memperlancar proses dokumentasi dan evaluasi, digunakan formulir rekap kegiatan dan lembar evaluasi partisipan. Brosur dan leaflet informasi juga disebar sebagai media sosialisasi program kepada komunitas. Keseluruhan alat dan bahan ini dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap program, mulai dari pemetaan hingga perencanaan dan implementasi kegiatan yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi internal tim. Dalam tahap ini, tim menyusun perangkat instrumen seperti panduan wawancara, lembar survei, dan formulir analisis SWOT. Komunikasi awal juga dijalin dengan pihak pengasuh pondok pesantren serta tokoh masyarakat untuk membangun kesepahaman terkait tujuan dan rencana kegiatan (Minu, Ihwan Wahid, Kasman Bakry, 2021). Tahap awal ini menjadi dasar penting untuk memastikan keterlibatan aktif dari seluruh pihak serta memetakan kesiapan mitra sasaran dalam menjalankan program.

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan dengan menekankan pada kekuatan dan potensi lokal. Tahapan dimulai dari proses *discovery* yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara mendalam di 20 pondok pesantren di wilayah Purbalingga. Hasil pemetaan

digunakan untuk memilih 8 pesantren yang paling potensial dan memiliki kedekatan geografis dengan kampus UIN Saizu Purwokerto. Tahap selanjutnya, yaitu *dream*, dilaksanakan dalam bentuk diskusi partisipatif yang mengajak komunitas merancang cita-cita dan masa depan ideal pesantren. Tahap *design* kemudian digunakan untuk menyusun rencana pengembangan yang realistis dan sesuai kebutuhan lokal.

Setelah perencanaan tersusun, tahapan *define* dilakukan untuk menyusun strategi pelaksanaan serta pembagian peran antara tim pelaksana dan komunitas mitra. Tahap terakhir, yaitu *destiny*, merupakan proses implementasi program di lapangan, yang mencakup pelatihan kewirausahaan, peningkatan literasi digital, serta penguatan infrastruktur pesantren. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan dan dampak kegiatan. Sebagai bentuk keberlanjutan, dibentuk tim penggerak lokal yang akan melanjutkan program secara mandiri. Keseluruhan tahapan ini bertujuan untuk memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang adaptif dan berdaya saing. (Taryono, 2007)

Adapun hasil dari pemetaan potensi secara kolektif dari delapan pesantren mitra menunjukkan spektrum aset yang berbeda-beda. Berikut ini adalah pemetaan potensi berdasarkan hasil observasi:

No	Pesantren	Aset Utama	Potensi Pengembangan
1	An-Nahl	Kebun, kolam ikan, SDM santri	Pertanian terpadu
2	Al-Wajd Al-Islamy	Bahasa asing, air bersih	Air kemasan Islami, terapi Islami
3	Darul Ishlah	Lahan pertanian, spiritualitas	Agro-edukasi
4	Al Ikhlas Aqshol Madinah	Infrastruktur besar, SDM	Koperasi & digitalisasi
5	Azzuriyyah	Kantin, koperasi, semangat wirausaha	Kurikulum kewirausahaan
6	Ar-Rahman	Pendidikan formal	Ekstrakurikuler & pertanian
7	Nurul Qur'an	Santri tahfidz, keluarga aktif	Pesantren entrepreneur
8	Sunan Gringsing	Kurikulum hukum Islam	Pendidikan hukum Islami

**Tabel Pemetaan Potensi Pondok pesantren**



**Potensi Perikanan di Pesantren An-Nahl**



Dari data pemetaan diatas secara peringkat pemanfaatan asset diawali pondok pesantren An-Nahl, An-Nahl menonjol dengan skor tertinggi: 85 untuk aset pertanian, 80 untuk perikanan, dan partisipasi santri mencapai 90%. Pesantren ini telah mengembangkan kebun sayuran dan kolam ikan sejak 2022 dan sangat terbuka terhadap pendampingan teknologi pertanian terpadu. Darul Ishlah menunjukkan potensi besar di sektor pertanian (70) dan perikanan (60). Pesantren ini menggabungkan aktivitas wirausaha santri dengan program pendidikan. Partisipasi santri tinggi (80%), namun mereka membutuhkan dukungan promosi dan digitalisasi. Meski memiliki infrastruktur fisik memadai, Al Ikhlas hanya memanfaatkan lahan sebagian kecil. Skor asetnya 60 (pertanian) dan 50 (perikanan), dengan partisipasi santri 65%. Ini menunjukkan perlunya strategi intensifikasi aset yang sudah tersedia. Beberapa pesantren, seperti Nurul Qur'an dan Azzuriyyah, menunjukkan kekuatan utama pada jaringan sosial dan semangat santri. Meski aset alam terbatas, partisipasi santri mereka tetap tinggi (68–75%). Sunan Gringsing memiliki fokus pada pendidikan fikih dan hukum Islam. Skor pemanfaatan asetnya masih rendah (35 dan 25), tetapi ini menjadi ruang strategis untuk integrasi kurikulum kewirausahaan dan keterampilan hidup berbasis syariah.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat partisipasi santri berbanding lurus dengan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan produktif. Semakin aktif peran santri dalam perencanaan dan pelaksanaan, semakin tinggi partisipasinya. Pondok pesantren dengan aset pertanian dan perikanan tinggi cenderung menunjukkan gejala kemandirian ekonomi yang lebih baik, termasuk memiliki koperasi internal, kantin mandiri, atau unit usaha kecil. An-Nahl mengintegrasikan kebun hortikultura (cabai, oyong, jagung) dengan kolam ikan. Limbah kolam dimanfaatkan sebagai pupuk organik, menciptakan sistem zero waste yang ramah lingkungan dan efisien secara ekonomi. Tahap selanjutnya adalah menguatkan hubungan antar-pondok pesantren (bonding) dan membangun koneksi dengan pihak luar (bridging), seperti Kemenag, Baznas, dan perguruan tinggi. Ini difasilitasi melalui FGD pada 21 Oktober 2024, yang menghasilkan kesepakatan penting: pesantren harus diberdayakan dari dalam, bukan dimodali dari luar. Dukungan sinergis sangat diharapkan untuk penguatan kelembagaan dan promosi.

## PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan oleh tim UIN Saizu Purwokerto memfokuskan pada penggalan dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh komunitas, dalam hal ini adalah delapan pondok pesantren sekitar kampus baru UIN Prof. KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto di Kabupaten Purbalingga. Prosesnya dimulai dengan pemetaan aset, dilanjutkan dengan penguatan kapasitas, kolaborasi kelembagaan, hingga tersusunnya program pengembangan dan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Tahap awal pengabdian adalah mengidentifikasi berbagai aset (asset discovery) yang dimiliki masing-masing pondok pesantren, baik dalam bentuk sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), maupun modal sosial (social capital). Tim menggunakan skala 0–100 untuk menilai tingkat pemanfaatan aset pertanian dan perikanan, serta skala persentase untuk mengukur partisipasi santri dalam program. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan kuisioner yang diisi oleh pengelola pesantren dan santri.

Pondok Pesantren An-Nahl memiliki kebun sayuran, kolam ikan, dan mata air alami. Sementara Pondok Pesantren Al Ikhlas Aqshol Madinah memiliki infrastruktur fisik dan SDM yang baik, namun belum mengoptimalkan lahan kosongnya. Identifikasi aset juga mencakup kemampuan pengasuh, guru, dan santri. Beberapa pesantren memiliki pengelola yang aktif dalam wirausaha, seperti di Ponpes Darul Ishlah yang sudah mengelola kantin dan koperasi internal. Aset kelembagaan juga kuat, misalnya pada Ponpes Nurul Qur'an yang memiliki jaringan keluarga pesantren yang aktif dalam mendukung kegiatan.

Penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan teknis pertanian dan budidaya ikan. Kegiatan pelatihan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator teknis. Pelatihan meliputi teknik tanam, pembuatan pupuk organik, manajemen budidaya ikan, dan pencatatan keuangan sederhana. Ini memperkuat transfer pengetahuan lintas generasi. Di Pondok Pesantren An-Nahl, santri diberi pelatihan langsung mengenai teknik tanam hortikultura (cabai, oyong, jagung), serta teknik pemeliharaan ikan lele dan nila. Metode pelatihan bersifat partisipatif, dengan santri sebagai subjek, bukan objek program.

Pesantren An-Nahl dipilih sebagai pusat model karena telah memiliki kesiapan infrastruktur dan semangat partisipatif tinggi. Mobilisasi aset dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong untuk pertanian dan memperbaiki sistem kolam untuk perikanan. Kolaborasi antara pengasuh, santri, dan tim pengabdian menghasilkan ekosistem pendidikan yang selaras dengan ekonomi produktif. Melalui FGD, semua pesantren menyepakati pentingnya membangun forum kolaboratif antarpesantren. Forum ini akan bertindak sebagai pusat berbagi praktik baik, pelatihan bersama, dan penguatan jejaring ekonomi Islami.

Kelemahan utama yang ditemukan dari seluruh mitra adalah aspek promosi dan keterbukaan terhadap teknologi digital. Banyak pesantren belum memiliki media promosi yang aktif. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen perlu membantu pembuatan profil digital, akun media sosial, dan dokumentasi audiovisual yang bisa menyebarluaskan potensi pesantren kepada publik (Budimansyah, 2024). Dukungan Eksternal dan sinergi lembaga khususnya Baznas dan Kemenag menunjukkan dukungan yang positif terhadap konsep pemberdayaan pesantren berbasis aset. Harapannya, ke depan akan ada skema pendanaan berkelanjutan, misalnya dalam bentuk program pemberdayaan berbasis zakat produktif dan dana sosial keagamaan lain yang langsung masuk ke koperasi pesantren.

Salah satu bentuk rencana penguatan kelembagaan adalah melalui pendirian Kopontren. Koperasi ini dapat menjadi pusat distribusi hasil pertanian, pengelola kantin, serta sarana simpan pinjam yang mendidik santri tentang literasi keuangan. Kopontren juga menjadi wadah penting bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi pesantren secara kolektif dan berkelanjutan.

Dalam metode ABCD, komunitas lokal menjadi motor perubahan. Santri tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi didorong menjadi pemilik dan pengelola unit usaha. Perubahan ini membawa implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi. Keberhasilan di An-Nahl dapat direplikasi di pesantren lain dengan pendekatan yang kontekstual. Pesantren seperti Darul Ishlah dan Azzuriyyah dapat menerapkan model agro-edukasi dan kewirausahaan. Kolaborasi lintas pesantren, seperti pelatihan bersama, pertukaran praktik baik, dan pembentukan forum pesantren inovatif, menjadi bagian dari penguatan jaringan.

Keberhasilan pengabdian ini diukur dari peningkatan produktivitas pertanian, jumlah santri yang aktif dalam kegiatan ekonomi, serta peningkatan citra pesantren di media sosial. Dalam hal ini produktivitas pertanian ada di pesantren An-Nahl dan jumlah santri terbesar yaitu 600 Santri Mukim. Indikator kualitatif lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri pengelola pesantren untuk mengelola program secara mandiri. Meski menunjukkan hasil menggembirakan, tantangan masih muncul dalam bentuk keterbatasan literasi digital, manajemen keuangan, dan keberlanjutan program pasca-intervensi (Mikucki et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dan pembentukan tim pendamping berbasis mahasiswa perlu terus dilakukan untuk memastikan dampak jangka panjang. Yang terpenting, pendekatan ABCD bukan sekadar program kegiatan, tetapi proses transformasi budaya dari ketergantungan menuju kemandirian. Pondok pesantren yang awalnya hanya fokus pada pengajaran kitab, kini mulai membuka diri untuk menyatu dengan dunia nyata yang lebih kompleks. Sinergi antara nilai-nilai spiritual dan keterampilan praktis menjadi fondasi penting menuju pesantren yang adaptif dan transformatif. Lebih kompleks. Sinergi antara nilai-nilai

spiritual dan keterampilan praktis menjadi fondasi penting menuju pesantren yang adaptif dan transformatif.

Rencana program pengembangan pondok pesantren difokuskan pada penguatan aspek fisik, kelembagaan, dan manajerial yang menjadi fondasi utama menuju kemandirian institusional.(Wijaya et al., 2021) Delapan pesantren mitra memperoleh pendampingan dalam optimalisasi aset yang sebelumnya tidak termanfaatkan secara maksimal, seperti lahan kosong dan kolam tak terurus. Hasilnya, lebih dari 3.000 m<sup>2</sup> lahan kini telah ditanami sayuran, tanaman obat (stevia), dan tanaman produktif lainnya, serta tiga kolam berhasil diaktifkan kembali menjadi tempat budidaya ikan konsumsi.

Selain revitalisasi fisik, pengembangan juga menyentuh aspek kelembagaan melalui pembentukan unit usaha pesantren dan persiapan koperasi pesantren (kopontren). Empat pesantren kini memiliki unit usaha yang dikelola langsung oleh santri dan pengurus, seperti produksi sayur kemasan, pupuk organik, dan olahan ikan. Unit ini menjadi pilar awal menuju kelembagaan ekonomi yang formal dan berkelanjutan, dengan dukungan legalitas dan sistem organisasi yang mulai tertata. Dari sisi teknologi dan pemasaran, digitalisasi menjadi aspek penting dalam pengembangan. Empat pesantren kini aktif mempromosikan produknya melalui media sosial dan platform digital lainnya, yang berdampak pada peningkatan penjualan sebesar 20%. Pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan konten digital, penggunaan WhatsApp Business, hingga pengelolaan katalog online produk pesantren.(Wijaya et al., 2021)

Manajemen keuangan dan sistem pelaporan turut diperkuat dengan pelatihan penggunaan Google Sheet dan penyusunan SOP usaha. Tujuh pesantren mitra kini secara rutin mencatat arus kas mingguan dan melaporkan hasil usaha kepada pengelola. Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan pondok pesantren tidak semata-mata membangun infrastruktur atau unit usaha, tetapi juga memperkuat sistem tata kelola internal yang akuntabel dan berorientasi jangka panjang (Abbas et al., 2021).

Potensi Pemberdayaan pondok pesantren dalam program ini menitikberatkan pada peningkatan partisipasi santri, penguatan kapasitas komunitas internal pesantren, serta pembangunan kesadaran kolektif terhadap potensi lokal (Muhammad Anwar Fathoni, 2019). Partisipasi santri meningkat signifikan dari hanya 55% di awal menjadi 78% setelah empat bulan pendampingan. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam kegiatan pertanian dan perikanan, tetapi juga dalam proses pengemasan, promosi, dan pengelolaan hasil usaha.

Pelatihan *soft skill* dan kewirausahaan menjadi bagian integral dari program pemberdayaan. Tiga jenis pelatihan telah diselenggarakan: teknik budidaya, manajemen usaha sederhana, dan pemasaran digital. Sebagian besar santri menyatakan pelatihan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengelola usaha mandiri. Selain itu, muncul santri-santri pelopor (santripreneur) yang kini menjadi pengelola unit usaha dan inspirator bagi teman-temannya. Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya kesadaran komunitas pesantren terhadap nilai aset internal yang selama ini terabaikan. Aset seperti sampah organik, air limbah kolam, hingga pekarangan pesantren kini dikelola menjadi sumber produktif. Tiga pesantren secara inisiatif membentuk bank sampah dan mengembangkan kompos dari limbah pertanian secara mandiri, tanpa arahan langsung dari tim pendamping. Pemberdayaan juga terjadi melalui pembangunan jejaring sosial (Taufiq et al., 2024). Forum pesantren yang digagas dalam program ini mempertemukan pesantren dengan berbagai mitra eksternal seperti Baznas, Dinas Pertanian, dan perguruan tinggi. Hasilnya, dua pesantren non-mitra mulai meniru praktik baik dari pesantren An-Nahl dan Darul Ishlah. Ini menandakan bahwa pemberdayaan telah memicu efek perluasan (*scaling out*) dan keberlanjutan sosial yang tidak bergantung pada keberadaan pendamping.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di delapan pondok pesantren di sekitar kampus baru UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto di wilayah Purbalingga dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa pemetaan yang menjadi pondasi menuju pengembangan dan pemberdayaan yang berorientasi pada aset lokal mampu menghasilkan transformasi nyata, khususnya dalam aspek kemandirian ekonomi dan penguatan kelembagaan pesantren. Identifikasi aset yang meliputi sumber daya manusia, alam, fisik, dan sosial berhasil memetakan potensi khas setiap pesantren. Selanjutnya potensi pengembangan dan pemberdayaan Pesantren melalui sektor pertanian dan perikanan terbukti meningkatkan partisipasi santri dan efektivitas pembelajaran keterampilan hidup. Santri dilibatkan secara aktif dalam proses produksi sehingga menumbuhkan karakter mandiri, produktif, dan inovatif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kerja nyata.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya kolaborasi antara pesantren, lembaga pemerintah (Kemenag, Baznas), dan perguruan tinggi dalam menghasilkan jejaring yang strategis dalam memperluas akses promosi, dukungan kelembagaan, dan distribusi hasil usaha. Perlunya penguatan promosi digital, literasi manajemen usaha, dan pembentukan koperasi pesantren (kopontren) sebagai lembaga ekonomi yang berkelanjutan. Dengan penguatan jejaring dan pendampingan berkelanjutan, model ini berpotensi direplikasi ke pesantren lain sebagai strategi pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan. dan penguatan kelembagaan pesantren. Identifikasi aset yang meliputi sumber daya manusia, alam, fisik, dan sosial berhasil memetakan potensi khas setiap pesantren, dengan Pondok Pesantren An-Nahl sebagai model utama pengembangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pondok pesantren mitra di wilayah Kabupaten Purbalingga, khususnya Pondok Pesantren An-Nahl, yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, dan keterbukaan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis pendekatan ABCD. Partisipasi aktif para pengasuh, pengelola, dan santri menjadi kunci keberhasilan dalam menggali potensi lokal serta mengembangkan kegiatan pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, Baznas Kabupaten Purbalingga, serta mahasiswa dan tim pengabdian dari UIN SAIZU Purwokerto atas kolaborasi, pendampingan, dan kontribusi yang sangat berarti dalam seluruh rangkaian kegiatan. Semoga sinergi ini dapat terus terjalin untuk mendukung kemandirian pesantren dan penguatan peran komunitas dalam pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. I., Shah, M. H., & Othman, Y. H. (2021). Critical Review of Recruitment and Selection Methods: Understanding the Current Practices. *Annals of Contemporary Developments in Management & HR*, 3(3), 46–52. <https://doi.org/10.33166/acdmhr.2021.03.005>
- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196.
- Baharudin, I., Sujatmiko, B., & Faizah, A. (2020). Aplikasi Pemetaan Pondok Pesantren Berbasis Web Di Kabupaten Jombang. *Inovate : Jurnal Ilmiah Inovasi Teknologi Informasi*, 4(2), 37–42.
- Budimansyah, D. M. H. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur Di Pondok Pesantren. *Edunomika*, 08(04), 1–8.
- Hidayat, A. N. (2021). Program Bimbingan Belajar BTA-PPI dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaii)*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.587>
- Mikucki, M., Wiśniewska-Juszczak, D., & Jabłońska, M. (2017). Board-Level Recruitment Errors. Areas of Most Common Occurrence and Prevention Methods. *International Journal of Contemporary Management*, 4/2016. <https://doi.org/10.4467/24498939ijcm.16.022.6703>
- Minu, Ihwan Wahid, Kasman Bakry, A. N. H. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren Oleh Mahasiswa KKN STIBA Makassar Di Kabupaten Jeneponto. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–57.
- Muhammad Anwar Fathoni, A. N. R. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Rachmawati, R. R., & Tarigan, H. (2020). Inovasi Pertanian dan Pemberdayaan Masyarakat Petani di Lahan Gambut. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 77. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.77-94>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Saputra, A. A., -, D., & Kadarsih, S.-. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4038. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10820>
- Susilowati, E., Nurwanti, T., Wati, D. S., Hermawan, W., Ramadhani, P., Erlangga, R. H., Utomo, C. W., Sabiila, V., Nurfita, Y., Azian, F. N., Ahimma, A., Putri, I. C., Maghreza, N., & Inggis, B. (2025). *Edukasi Rambu Lalu Lintas dan Plangisasi : Upaya Meningkatkan Fasilitas dan Keselamatan Masyarakat di SD Negeri 1 Ngarap-Arap*. 07, 167–176.
- Taryono, O. (2007). Revitalisasi Sektor Pertanian Melalui Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 34, 267–278.
- Taufiq, A., Azizah, S., Setianingsih, D., Restu, M., Lianto, P., Alfianasah, M. I. T., & Ninda, F. (2024). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Berbasis Asset Based Community Development (Abcd) Untuk Peningkatan Kemandirian Pesantren Di Nganjuk Jawa Timur. *Basirah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(November), 171–182.
- Wijaya, A., Jannah, I., Fauziyah, N., Anggraini, S. F., & Hanifah, H. (2021). ibM Pengembangan Sistem Informasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah Besuki Situbondo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 768–779. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2800>